

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Al Qur'an

Beberapa definisi tentang Al Qur'an telah dikemukakan oleh beberapa ulama dari berbagai keahlian - dalam bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqh, dan sebagainya. Dan definisi-definisi tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain.

Perkataan Al Qur'an menurut lughat terambil dari kata kerja qorā, artinya ia telah membaca. Maka perkataan itu berarti bacaan. Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau senantiasa dibaca oleh segenap umat manusia terutama oleh para pengikut agama Islam.

Sedangkan Al Qur'an menurut istilah para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikannya, antara lain:

Ulama ahli ushul fiqh menta'rikan bahwa Al-Qur'an itu ialah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang bersifat mu'jizat (melemahkan) yang beribadat bagi yang membacanya. Dan juga ada sebagian ulama ahli ushul menta'rikan Al Qur'an yaitu : Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan untuk diambil pengajarannya oleh manusia, yang dinukilkan kepada kita dengan jalan khabar-mutawatir, yang ditulis dalam mushaf

dimulai dengan surat Al Fatihah dan disudahi dengan surat An-Naas. (Moenawar Chalil, 1956.169).

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, Al Qur'an adalah Nama bagi Kalamulloh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis dalam mushaf. (Ash Shiddieqy, 1954.2).

Menurut Muhammad Abduh, Al Qur'an adalah Kitab yang mengandung berita bangsa-bangsa yang telah silam yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi umat yang hidup sekarang dan yang akan datang, memuat berita pilihan yang dipastikan kebenarannya, dan sebaliknya menghilangkan yang bathil-bathil yang bercampur-aduk dengan bermacam-macam khura'at, tegasnya memilih berita-berita yang berguna untuk dijadikan teladan perbandingan. (M. Abduh, 1992.121).

Al Qotton mendefinisikan bahwa Al Qur'an ialah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam definisi, Kalam merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamulloh) berarti tidak termasuk semua kalam manusia jin dan malaikat. (Al Qotton, 1973.17).

Demikianlah diantara ta'rii (definisi) Al Qur'an yang diberikan oleh beberapa para ulama. Kalau diambil kesimpulannya ialah demikian: Al Qur'an itu

ialah Firman Allah Swt yang berdiri sendiri pada dzat-Nya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan bahasa Arab, yang akhirnya tertulis dalam mushaf, menjadi beberapa halaman, sehingga menjadi sebuah buku yang - besar serta tebal, yang dindahkan (dinukilkan) kepada kita dengan jalan khabar mutawatir (tertunda-tunda) , yang tidak diragui dan tidak akan dapat diingkari lagi kebenarannya. Kitab itu diturunkan untuk diperhatikan , diambil pengajarannya dan menjadi petunjuk bagi orang yang mau berbakti kepada Allah Swt.

B. Isi kandungan Al Qur'an.

Isi ajaran Al Qur'an pada hakikatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip yang terdapat didalam Al Qur'an sebagai berikut:

1. Tauhid (meng-Esakan Tuhan).

Maksudnya mempercayai adanya alam ghaib, Tauhid adalah tujuan terpenting dari agama, karena semua - manusia waktu diturunkan Qur'an, adalah penyembah berhala. meskipun sebagiannya ada yang meng-Esakan Tuhan, tetapi jumlahnya sedikit sekali.

2. Ibadah, sebabai perbuatan yang menghidupkan tauhid dalam hati dan meresapkannya kedalam jiwa.

3. Janji dan ancaman, Qur'an menjanjikan pahala bagi orang yang mau menerima isi Qur'an dan mengancam mereka yang mengingkarinya dengan siksa. Janjinya berlaku bagi orang yang perseorangan maupun bagi sesuatu bangsa keseluruhannya, baik janji itu mengenai kenikmatan dunia maupun kenikmatan akhirat.
4. Jalan-jalan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Karena Qur'an berisi aturan-aturan dan hukum-hukum. Peraturan dan hukum tersebut ada yang mengatur hubungan dengan Tuhan, ada pula yang mengatur perhubungan manusia dengan manusia.
5. Riwayat dan cerita.
Yaitu mau menjalankan hukum-hukumnya, yaitu para Nabi-nabi, Rasul-rasul dan orang-orang saleh. Juga sejarah mereka yang mengingkari agama Allah Swt dan hukum-hukum-Nya. Maksud riwayat dan cerita tersebut adalah untuk menjadi tauladan bagi orang-orang yang hendak mencari kebahagiaan. (Hanafie, 1981.103).

Masjiuk Zuhdi menyebutkan bahwa isi kandungan Al Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (doktrin tentang kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sekalipun Adam sebagai manusia pertama dan percaya kepada Keesaan Tuhan dan mengajarkan tauhid kepada umatnya, namun kenyataannya tidak sedikit manusia

keturunannya itu yang menyimpang dari ajaran tauhid. Untuk meluruskan kepercayaan mereka yang telah menyimpang dari Tuhan dan untuk membimbing mereka ke arah yang lurus, maka diutuslah para Nabi/Rasul secara silih bergantimulai Nabi Adam sampai Nabi saw sebagai Nabi penutup.

2. Janji dan ancaman Tuhan.

Tuhan menjanjikan kepada setiap orang yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuk-Nya akan mendapatkan kebahagiaan hidupnya didunia maupun diakhirat, dan akan dijadikan khalifah dimuka bumi ini.

3. Ibadah.

Tujuan manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan. Pengertian ibadah menurut Islam tidaklah hanya terbatas pada salat, puasa, haji saja, namun semua itu hanyalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan niat yang baik untuk mencapai kerelaan Alloh. Tetapi ibadah berfungsi sebagai satu yang kita syukuri atas segala ni'mat dan karunia-Nya dan sebagai kepercayaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan.

Setiap orang yang beragama pasti bercita-cita ingin mendapatkan kebahagiaan hidup baik diduni ataupun diakhirat. Untuk dapat mencapai cita-citanya itu Tuhan

dalam Al Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada manusia, bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah dengan cara menghayati dan mematuhi segala aturan agama yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

5. Cerita atau sejarah umat Manusia sebelum Nabi saw. Di dalam Al Qur'an terdapat cerita-cerita tentang Para Nabi atau Rasul beserta umatnya masing-masing. Cerita-cerita tersebut diungkapkan kembali oleh Tuhan di dalam Al Qur'an dengan maksud agar dijadikan manusia sebagai pelajaran hingga sekarang yaitu tentang bagaimana nasib manusia yang taat kepada Tuhan dan bagaimana nasib manusia yang ingkar dan melawan Tuhannya. (Masjuk Zuhdi, 1993, 20).

Sedangkan Moenawar Kholil menyebutkan garis besar yang terkandung didalam Al Qur'an adalah:

1. Larangan.
2. Perintah.
3. Halal.
4. Haram.
5. Muhkam.
6. Mutasyabih.
7. Amtsal (perumpamaan).

Kelima prinsip tersebut diatas (ajaran tauhid ,

ibadah dan sebagainya) terdapat di dalam Al Qur'an secara jelas dan mendetail (terperinci). Bahkan secara global, kelima prinsip tersebut tergambar di dalam surat al-Fatihah. Itulah sebabnya, surat al-Fatihah itu disebut "Ummul Kitab" (Induk Al Qur'an) dan diletakkannya pada permulaan Al Qur'an (surat I), karena surat Al Fatihah merupakan pembukaan Al Qur'an yang sudah tentu harus dapat menggambarkan kelima pokok isi Al Qur'an secara global.

C. Fungsi Al Qur'an.

Mengenai fungsi Al Qur'an ada beberapa ulama yang mengungkapkan namun yang terpenting adalah sebagai berikut:

Menurut Fariid, Fungsi Al Qur'an itu adalah:

1. Sebagai mu'jizat, Al Qur'an telah menjadi salah-satu sebab penting bagi masuknya orang-orang Arab di zaman Rasulullah kedalam agama Islam, dan menjadi sebab penting pula bagi masuknya orang-orang sekarang dan pada masa akan datang.
2. Bahwa Al Qur'an sebagai korektor Al Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-kitab Taurat, Injil dan lain-lain yang dinilai - Al Qur'an sebagai tidak sesuai ajaran Allah yang sebenarnya baik menyangkut segi sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsip-prinsip ketuhanan dan lain sebagainya.

3. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan makhluk lainnya. (Farid, 1995:10).

Menurut Zuhdi, al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, Di antara fungsinya yang terpenting adalah:

1. Sebagai mu'jizat Nabi Muhammad saw untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Tuhan dan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan, bukan ucapan atau ciptaan Nabi Muhammad saw.
2. Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya yang harus dijadikan way of life bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.
3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam-macam agama dan sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan atau anggapan yang salah dikalangan umat beragama, termasuk kepercayaan atau anggapan yang salah yang terdapat didalam kitab lain yang dipandang suci oleh para pemeluknya.

4. Sebagai pengukuh atau penguat yang mengukuhkan dan menguatkan kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum al-Qur'an dan kebenaran adanya para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad . Hanya saja ajaran-ajaran dari para Nabi sebelum Nabi Muhammad beserta kitab-kitab sucinya sudah tidak orisinal lagi, sebab tidak sedikit yang telah diubah oleh para pemimpin mereka. (Zuhdi, 1993.22).

D. Pengertian tafsir

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, al-Qur'an merupakan hidayah Allah Swt yang melengkapi segala aspek-aspek kehidupan manusia. Ia merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tak pernah kering. Kendati telah ditimpa dan digali oleh manusia selama berabad-abad lamanya. Dalam menggali semua itu diperlukan yaitu upaya pemahaman yang biasa dikenal dengan istilah tafsir. Tafsir merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an, tanpa tafsir tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran al-Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

"Tafsir" menurut bahasa (etimology) adalah berarti membuka menjelaskan dan menerangkan. Adapun pengertian tafsir menurut istilah (terminology) terdapat berbagai rumusan-rumusan yang dikemukakan oleh para

ulama. Kendatipun rumusan itu venatii, namun pada dasarnya mempunyai maksud yang sama, antara lain: Sebagaimana yang dikatakan Hasbi:

1. Taisir adalah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahannya, dan sebab-sebab turunnya suatu ayat, dengan laiat yang menunjukkan secara terang.
2. Taisir adalah mensaraskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya.
3. Taisir itu ialah menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya
4. Dan juga taisir pada hakikatnya ialah mensaraskan laiat yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradinya atau dengan mendekatinya atau mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu jalan yaitu petunjuk.

Menurut Abu Hayyan sebagaimana yang dikutip dalam al-Qattan, taisir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan laiat-laiat al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya. (Al Qattan, 1994.456).

Disamping yang tersebut diatas, masih banyak definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli meng-

enai pengertian taisyir, namun demikian definisi tersebut saling isi mengisi antara yang satu dengan yang lainnya. Dari definisi yang banyak itu dapatlah disimpulkan pengertian dari pada taisyir sebagai berikut:

a. Taisyir dalam arti sempit.

Taisyir ialah ilmu yang menjelaskan laiat-lariat Ayat dan 'irabnya serta segi-segi sastra al-Qur'an dan isyarat ilmiahnya. Taisyir semacam ini lebih banyak merupakan penerapan dari koidah-koidah bahasa saja dari pada penaisiran dan penjelasan kehendak Allah Swt.

b. Taisyir dalam arti luas.

Taisyir dalam arti luas ialah ilmu yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, ajaran-ajaran dan hukum-hukumnya baik itu yang tersurat maupun yang tersirat untuk seluruh umat manusia dengan cara menarik hati dan mendorong untuk mengikuti petunjuk yang ada di dalamnya.

E. Macam-macam taisyir.

Dalam membahas macam-macam taisyir, para ulama membagi taisyir menjadi tiga macam, yaitu:

1. Taisyir bir riwayah, yang disebut juga dengan taisyir bin nash atau taisyir bil ma'tsur.
2. Taisyir bid dirayah, disebut dengan taisyir bir ro'yi (yaitu penaisiran dengan menggunakan akal).

3. Taisir bil isyari yang mana disebut dengan taisir isyarah.

Taisir bir riwayat (bil ma'tsur) yaitu tata cara menaisirkan al-Qur'an yang didasarkan pada sumber penaisiran dalam al-Qur'an, hadits, riwayat sahabat dan riwayat tabi'in, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qattan dalam kitabnya studi ilmu-ilmu al-Qur'an: Bahwa taisir bil ma'tsur adalah menaisirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunnah karena ia beriungsi menjelaskan Kitabulloh, dengan perkataan sahabat, karena merekalah yang mengetahui Kitabulloh atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. (Al-Qattan, 1994 . 482).

Sedangkan taisir bid dirayah adalah merupakan suatu penjelasan mengenai al-Qur'an dengan ijtihad setelah muiassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya ungkapannya, memahami laiatnya, segi dalalahnya. Di samping juga memperhatikan asbabun nuzulnya dan lain sebagainya. Sehingga sulit sekali dan bahkan keliru apa bila seorang muiassir hanya mempergunakan bir ra'yi semata-mata tanpa menggunakan taisir bil ma'tsur.

Sehingga dari uraian diatas, jelas sekali bahwa dalam menghadapi taisir bir ro'yi ini para ulama terdapat perbedaan pendapat. Sebagaimana membolehkan dan se-

bagaiian lagi tidak membolehkan.

Taisir bil isyari adalah taisir yang menta'wilkan Ayat yang tidak menurut zhahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zhahir dan yang tersembunyi. Setiap Ayat mempunyai makna zhahir dan makna bathin. Yang zhahir adalah apa yang segera mudah dipahami akal fikirannya sebelum yang lain, sedang yang bathin ialah isyarat-isyarat tersembunyi dibalik itu yang hanya nampak bagi ahli-ahli suluk. Taisir isyari jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan istimbat yang baik dan sesuai dengan apa ditunjukkan oleh zahir bahasa Arab serta didukung oleh bukti kesahihannya, tanpa pertentangan maka ia dapat diterima.

Taisir yang demikian ini merupakan komentar al-Qur'an, dimana muassirnya menggantikan dengan makna lain yang berbeda dengan arti yang tersurat. Penaisira semacam ini tidak ingin mampu diketahui oleh setiap orang kecuali bagi mereka yang hatinya telah dibuka oleh Allah. Yaitu oleh orang yang shalih yang dikurniakan pemahaman dan pengertian dari padanya.

Dalam hal ini, para ulama berbeda-beda pendapat tentang adanya taisir isyari tersebut. Diantara mereka ada yang membenarkan ada juga yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'riatan

dan ada pula yang menganggap sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah.

Oleh karena itulah, menjadi jelas bagi kita tentang perbedaan taisyir isyari yaitu antara golongan yang ma'rifat kepada Tuhan dengan golongan kebathinan yang menyeleweng serta memutarbalikkan makna dari isi al-Qur'an. Seandainya tujuan taisyir semacam ini adalah mengikuti hawa naisu dan hanya memakai nama-nama Allah sebagai yang diperbuat oleh aliran kebathinan, taisyir ini termasuk zindik dan anti Tuhan.

F. Pengertian tawassul.

Dalam hal memahami tentang pengertian tawassul banyak pula orang yang salah paham, maka dari itu perlu dijelaskan terlebih dahulu berbagai masalah berikut ini

1. Bahwasanya tawassul merupakan salah satu cara atau jalan berdo'a dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Tuhan.
2. Orang yang bertawassul itu, tidak bertawassul dengan perantara termaksud, kecuali karena ada rasa cinta kepadanya, dan ada keyakinan pula bahwa Allahpun mencintai perantara itu.
3. Bahwa setiap orang yang bertawassul, bahwa kalau ber-i'tiqod bahwa perantara itu dapat mendatangkan man-raat dan mudarat persis seperti Allah atau tanpa ke-

mauan Allah, maka sesungguhnya iapun telah musyrik .

4. Tawassul bukanlah suatu keharusan dan bukan pula hal yang sangat perlu, dan terkabulnya sebuah do'a adalah tidaklah tergantung pada-Nya saja, tetapi yang prinsip berdo'a secara mutlak kepada Allah Swt. (Al Maliky , 1994.139).

Pengertian tawassul menurut bahasa (etymology) Arab: Tawassala-yatawassalu-tawassulan, artinya pendekatan atau pendekat. (Basri, 1995.109). Menurut Syekh al-Bantani sebagaimana yang dikutip oleh Hsubky, bahwa kata tawassul berasal dari kata wasala a-yasilu-wasiilata-watassulan, maka aknanya ada dua macam pertama, az-Zulfa yang berarti berbua t sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah Swt. Dan kedua, al-Ibadah watha'ah yaitu melaksanakan segala perintah-perintah Allah dan menjahui segala larangan-larangan nya. (Hsubky, 1996.184).

Dan sebaga imana yang dikutip ole Al Bani, bahwa Ibnu Faris mengatakan didalam al-Mu'jam Al-Maqayis, jilid 6 hal. 110: al-Wasilah artinya keinginan dan tuntutan . Dikatakan wasala apabila ia berkeinginan. Al-Wasil artinya orang yang ingin (sampai) kepada Allah.

Ar-Raghib Al-Ashfahani berkata didalam al-Mufrad ad, hal.560-561: AlWasilah artinya Pencapaian sesuatu dengan penuh keinginan. Ia lebih khusus dari pada al-wasilah, karena ia (al-Wasilah) memuat makna keinginan .

(AL Bani,1991.20).

Sedangkan tawassul menurut istilah/terminology para ahli berbeda-beda dalam menafsirkannya atau mendefinisikannya, antara lain sebagaimana yang dikutip oleh Hasan basri sebagai berikut:

1. Al Ab Luis Al Yasu'iy, mengatakan tawassul adalah mengerjakan sesuatu pekerjaan yang dengan pekerjaan itu orang akan menjadi lebih dekat pada Allah Swt.
2. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, mengatakan yang dimaksud tawassul itu ialah mencari wasilah dengan cara mengerjakan sesuatu yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada kita untuk mensucikan diri.
3. K.H. Siradjuddin Abbas, telah mengatakan tawassul itu adalah mengerjakan sesuatu pekerjaan atau mencari sesuatu hal dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. (Hasan Basri,1995.109).

Selain itu tawassul (wasilah) juga mempunyai makna yang lain yaitu kedudukan disisi raja, derajat, dan kedekatan. Yaitu kedudukan atau derajat bagi Nabi Muhammad saw di surgananti. Wasilah adalah derajat didalam surga yang tidak ada diperoleh melainkan oleh seorang hamba dari hamba Allah Swt. Dengan kata lain adalah wasilah itu nama suatu tempat yang diistimewakan buat seorang hamba Allah Swt didalam surga. Hamba

Allah itu adalah Nabi Muhammad saw.

Dengan demikian jelaslah bahwa makna tawassul itu adalah sesuatu (ibadah) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjaga jalan-Nya dengan ilmu, dan akidah, dan mencari keutamaan syari'at sebagai peribadatan atau sebagai pendekatan.

G. Kesalahan dalam memahami tawassul.

Sebagaimana kaum muslimin tidak benar didalam memahami makna tawassul baik yang kauniyah maupun yang syar'iyah. Sehingga berakibat salah pula didalam memahami menempuh jalan menuju yang dicita-citakan.

Diantara sebab kauniyah yang disalah artikan adalah anggapan apabila ada seseorang yang mau bepergian pada hari rabu akan mengalami suatu kegagalan dan juga berarti mereka itu mempercayai adanya kepastian kepercayaan tersebut, yang mana sebab tersebut jelas-jelas keliru. Sedangkan diantara sebab syar'iyah yang disalah artikan adalah anggapan sebagian orang tentang beberapa sebab amalan yang menurut anggapan sebagian orang dapat mendekatkan diri pada Allah Swt padahal pada hakikatnya pekerjaan itu justru menjauhkan mereka dari Allah Swt. Menyebabkan murka dan amarah-Nya, bahkan laknat dan siksa-Nya. Itu merupakan suatu kebathilan yang jelas-jelas menyalahi ajaran /

asas Islam terbesar yaitu ubudiyah kepada Allah semata dan memurnikannya dari segala bentuk peribadatan lain. Jadi tidak ada yang dapat memenuhi kecuali hanya Allah Swt.

Dan juga prasangka yang keliru orang-orang yang melarang dan mengharapakan untuk bertawassul yang mengatakan bahwa tawassul itu adalah termasuk pemeliharaan tauhid, karena tawassul itu termasuk hal-hal yang membawa kepada kemusyrikan adalah sebagai prasangka yang fasid (tidak benar) dan bathil (tidak sah). Tawassul jika dilakukan dengan memperhatikan adab-adabnya sesuai dengan adab syari'at yang indah, tidak akan membawa kepada sesuatu yang semestinya. Dilarang untuk mencegah hal-hal yang membawa kepada kemusyrikan dan kekuiuran, jelas-jelas mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang melarang tawassul itu berarti telah berkeyakinan bahwa tidak diperbolehkan menghormati dan mengagungkan Nabi saw, karena itu mereka lalu menghukum orang-orang yang mengagungkan Nabi itu musyrik, sedang persoalannya sebenarnya bukanlah seperti apa yang mereka katakan itu. Bukankah Allah telah mengangkat keagungan Nabi saw dengan keagungan yang setinggi-tingginya dalam al-Qur'an?.

Oleh sebab itu wajib bagi kita untuk mengagungkan orang-orang yang telah diangkat keagungannya oleh

Alloh Swt yang diperintahkan untuk mengagungkannya .
Karena beliau adalah termasuk orang yang paling di-
kasihi Tuhan dan wajib bagi kita untuk mencintainya.
(Zaini Dahlan,1995.40).

Jadi cara yang benar untuk mengetahui keabsah -
an wasilah baik yang kauniyah maupun yang syar'iyah ada
lah kemabali kepada al-Qur'an dan Hadits,dan memahami
secara benar nash-nash kedua sumber tersebut.Hanya itu-
lah satu-satunya jalan dalam masalah ini.